

Virtue Of Justice in Stoicism

Fauzan Fikri Firmansyah; Royan Vitaly; Raihan Ni'am Aufa; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, 211000045@mail.unpas.co.id

ABSTRACT: This research discusses stoicism based on the virtue of justice. This research focuses on the figure of the philosopher Lucius Annaeus Seneca who was a Stoic philosopher. This study used research methods that included data collection from books on the history of western philosophy, historiography and articles. Based on the research results, it was found that Lucius Annaeus Seneca was a Roman philosopher who adhered to the philosophy of Stoicism where Seneca was of the view that his thinking went beyond just laws and rules, he emphasized the importance of justice as a moral foundation in life.

KEYWORDS: Seneca, Stoicism, Virtue of Justice.

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang stoicisme berdasarkan virtue of justice. Penelitian ini berfokus pada tokoh Filsuf Lucius Annaeus Seneca yang merupakan filsuf Stoa. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian yang meliputi pengumpulan data buku buku sejarah filsafat barat, historiografi dan artikel. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Lucius Annaeus Seneca merupakan filsuf romawi yang menganut aliran filsafat stoicism dimana seneca berpandangan bahwa pemikirannya melampaui sekedar hukum dan aturan, ia menekankan pentingnya keadilan sebagai landasan moral dalam kehidupan.

KATA KUNCI: Seneca, Stoicisme, Virtue of Justice.

I. PENDAHULUAN

Stoicisme, sebuah aliran filsafat Yunani-Romawi kuno, menekankan pentingnya "virtue" (kebajikan) sebagai landasan hidup yang etis dan moral. Salah satu kebajikan utama dalam Stoicisme adalah "justice" (keadilan). Dalam Stoicisme, kebajikan (virtue) memiliki peran sentral dalam pandangan etika mereka. Kebajikan adalah sifat moral yang dianggap baik dan dikehendaki untuk dikembangkan oleh individu. Salah satu kebajikan yang penting dalam ajaran Stoik adalah kebajikan keadilan (virtue of justice).

Seneca, filsuf Stoicisme Romawi yang terkenal, memiliki pandangan yang menarik tentang "virtue of justice" (kebajikan keadilan). Inti pemikirannya melampaui sekedar hukum dan aturan, ia menekankan pentingnya keadilan sebagai landasan moral dalam kehidupan.

Bagi Seneca, keadilan bukan hanya tentang patuh pada hukum. Hukum diciptakan manusia dan bisa tidak sempurna. Keadilan sejati didasarkan pada prinsip moral yang lebih tinggi, yaitu bertindak dengan adil dan bermoral dalam setiap situasi.

Seneca percaya bahwa setiap individu memiliki nilai dan hak intrinsik yang harus dihormati. Status sosial, kekayaan, atau jabatan tidak mempengaruhi hak seseorang untuk diperlakukan dengan adil. Konsep ini menjadi landasan bagi keadilan distributif, dimana sumber daya dan kesempatan harus didistribusikan secara adil dan merata.

Keadilan tidak bisa dipisahkan dari konsep kebaikan. Melakukan tindakan yang baik dan bermanfaat bagi orang lain merupakan bagian integral dari keadilan. Seneca memandang keadilan lebih luas dari sekedar hukuman. Ini juga tentang membantu orang lain dan berkontribusi pada kebaikan bersama.

Lucius Annaeus Seneca (c. 1 SM – CE 65) lahir di Corduba (Spanyol) dan dididik dalam retorika dan filsafat di Roma. Seneca memiliki karier politik yang sangat sukses dan dramatis. Bahkan daftar

peristiwa yang singkat (dan tentu saja tidak lengkap) dalam hidupnya menunjukkan bahwa Seneca mempunyai banyak kesempatan untuk merenungkan emosi yang keras, bahaya ambisi, dan perbedaan antara kehidupan politik dan kehidupan filsafat. topik yang dikejar dalam tulisannya. Ia dituduh berzina dengan saudara perempuan Kaisar Caligula dan karena itu diasingkan ke Korsika pada tahun 41; setelah menjadi “guru” Nero di masa remajanya, ia termasuk di antara penasihat Nero setelah aksesinya pada tahun 54; Seneca terus menjadi penasihat di masa-masa yang semakin sulit bagi siapa pun yang berada di dekat Nero, meskipun ada permintaan dari pihaknya untuk diberikan izin pensiun; dia didakwa terlibat dalam konspirasi Pisonian untuk membunuh Nero, dan terpaksa bunuh diri pada tahun 65 (tentang kehidupan Seneca, lihat Griffin, 1992; Maurach, 2000; Romm, 2014; Veyne, 2003; Wilson, 2014; tentang perspektifnya tentang Nero, lihat Braund, 2009).

Tulisan-tulisan filosofis Seneca sering kali ditafsirkan berdasarkan biografinya: bagaimana diskusinya tentang kekuatan penyembuhan filsafat tidak mencerminkan kehidupannya sendiri? Namun, meskipun gaya Seneca bersifat pribadi, tulisannya tidak bersifat otobiografi (Edwards, 1997). Seneca menciptakan kepribadian sastra untuk dirinya sendiri. Ia membahas pertanyaan-pertanyaan yang menyita perhatiannya sedemikian rupa sehingga mengajak pembacanya untuk memikirkan persoalan-persoalan dalam kehidupan mereka sendiri, bukan dalam kehidupan Seneca.

Tulisan-tulisan yang pertama-tama harus kita perhatikan adalah: Surat Moral untuk Lucilius (*Ad Lucilium epistulae morales*), Esai Moral (' dialogi ' atau dialog adalah judul yang agak menyesatkan yang diberikan dalam naskah utama kami, *Codex Ambrosianus* , ke dua belas buku-buku yang membentuk sepuluh karya ini, termasuk tiga tulisan “penghibur”; di antara Esai ada dua karya selanjutnya yang sampai kepada kita dalam manuskrip lain), dan Pertanyaan Alam (*Naturales quaestiones*) (tentang keseluruhan tulisan Seneca, lihat Volk & Williams, 2006, “Introduction,” dan Ker 2006; tinjauan komprehensif,

dengan masing-masing bab mengenai tulisan dan tema tertentu, ditawarkan dalam Damschen & Heil, 2014).

Pada Periode Kekaisaran, Stoicisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sastra Romawi, dan tragedi Seneca menjadi perhatian khusus di sini. Dalam kasus Seneca, kita tidak melihat seorang penyair mengambil atau mengintegrasikan ide-ide Stoa, namun sebenarnya seorang filsuf Stoa menulis puisi sendiri. Relevansi Stoicisme Seneca dengan tragedi-tragedinya masih kontroversial. Secara tradisional para sarjana memperdebatkan apakah dan mengapa seorang filsuf seperti Seneca akan menulis puisi bagi sebagian orang hal ini tampaknya sangat tidak mungkin sehingga sebelum Erasmus diperkirakan ada dua 'Senecas', sang filsuf dan sang tragedi (lih. Fantham, 1982, 15). Saat ini diasumsikan secara luas bahwa beberapa tema tragedi Seneca setidaknya terkait dengan pandangan filosofisnya. Ketertarikan Seneca pada etika dan psikologi yang pertama dan terpenting mungkin adalah efek destruktif dari emosi yang berlebihan tampaknya terlihat dalam dramanya, dan mungkin filosofi alamiahnya juga memainkan peran yang sama pentingnya (lih. Fantham, 1982, 15–19; Fischer, 2014; Gill, 2003, 56–58; Rosenmeyer, 1989; Schiesaro, 2003; Volk, 2006; mengenai berbagai tulisan Seneca, lihat Volk & Williams, 2006. Dalam artikel ini kami tidak membahas tragedi-tragedinya, tetapi hanya tulisan-tulisan prosanya. Beberapa karya terbaru tentang Seneca menyarankan agar kita melihat tulisan-tulisan prosa dan tragedi-tragedinya sebagai sisi-sisi yang saling melengkapi dari pemikirannya (Wray, 2009). Tragedi-tragedi ini bisa dibilang lebih gelap daripada tulisan-tulisan prosa, dan topik-topik yang menurut Seneca memiliki pandangan filosofis yang menghibur dieksplorasi dengan cara yang kurang menghibur. Misalnya, kematian dipandang sebagai pembebasan dalam tulisan filosofis Seneca. Namun dalam tragedi-tragedi tersebut, kematian dapat muncul sebagai transisi menuju penderitaan yang lebih besar, atau, yang lebih buruk lagi, orang mati sepertinya menuntut kematian baru, untuk memberi mereka teman baru di dunia bawah (Busch, 2009).

Seneca tidak menulis sebagai seorang filsuf yang menciptakan atau menguraikan teori filsafat dari awal. Sebaliknya, ia menulis berdasarkan sistem yang ada dan sebagian besar ia setuju. Rekonstruksi filosofi Seneca, jika bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, harus berlapis-lapis. Pada beberapa titik, laporan ini harus mencakup catatan filsafat Stoa sebelumnya, dan mendiskusikan aspek mana dari teori-teori sebelumnya yang kurang lebih menonjol dalam pemikiran Seneca. Kadang-kadang kontribusi Seneca terdiri dari mengembangkan lebih jauh teori Stoa dan menambahkan detail ke dalamnya. Di lain waktu, Seneca menolak hal-hal teknis tertentu dan menekankan sisi terapeutik dan praktis dari filsafat.

Seneca menganggap dirinya sebagai penganut sistem filosofis Stoicisme dan menggunakan kata ganti orang pertama jamak ('kami') untuk merujuk pada kaum Stoa. Namun, alih-alih menyebut Seneca sebagai seorang Stoa ortodoks, kita mungkin ingin mengatakan bahwa ia menulis dalam sistem Stoa. Seneca menekankan kemandiriannya sebagai seorang pemikir. Dia menganut pandangan Stoa, tetapi dia tidak melihat dirinya sebagai murid atau penulis sejarah siapa pun. Dalam *On the Private Life*, dia berkata: “Tentunya Anda hanya ingin saya menjadi seperti pemimpin saya? Kalau begitu, saya tidak akan pergi ke tempat mereka mengirim saya, melainkan ke tempat mereka memimpin” (1.5, terjemahan Cooper dan Procopé). Seneca memandang dirinya sebagai seorang filsuf seperti kaum Stoa yang lebih tua. Namun, dia merasa bebas untuk tidak setuju dengan aliran Stoic sebelumnya, dan tidak peduli untuk menjaga Stoicisme 'murni' dari ide-ide non-Stoic. Seneca mengintegrasikan ide-ide dari filsafat lain jika hal ini tampak bermanfaat baginya. Dalam beberapa tulisannya, khususnya Surat 58, 65, dan 66, ia tampak menanggapi beberapa dialog Plato, termasuk *Apology* dan *Phaedo* (Inwood, 2007). Saat dia menjelaskan, dia suka menganggap pandangan filosofis seolah-olah itu adalah mosi yang dibuat dalam sebuah pertemuan. Seringkali kita meminta pihak yang mendukung suatu mosi untuk membaginya menjadi dua mosi, sehingga salah satu mosi dapat setuju dengan separuh mosi, dan memberikan suara menentang mosi lainnya (Surat 21.9). Misalnya, Seneca berpendapat

bahwa ada sesuatu yang bermanfaat dalam metafisika Platonis (Boys-Stones, 2013; Donini, 1979; Reydam-Schils, 2010; Sedley, 2005; Setaioli, 1988). Meskipun ia menolak teori Bentuk, ia tetap berpendapat bahwa mempelajarinya dapat membuat kita menjadi lebih baik. Hal ini mengenalkan kita pada pemikiran bahwa hal-hal yang merangsang dan mengobarkan indera-indera bukanlah hal-hal yang sebenarnya (Surat 58.18 dan 26). Seneca juga mengadopsi metafora atau gambaran yang diasosiasikan dengan aliran filsafat lain, seperti gambaran tubuh yang diilhami secara Platonis sebagai penjara jiwa (misalnya, NQ I.4 dan 11). Namun menggunakan gambaran seperti itu tidak perlu membuat Seneca terikat pada teori asal usulnya.

Seperti sebagian kaum Stoa lainnya, Seneca pertama-tama tertarik pada etika. Meskipun ia fasih dalam rincian teknis logika Stoa, filsafat bahasa, epistemologi, dan ontologi, ia tidak mencurahkan banyak waktu untuk bidang-bidang ini (Barnes, 1997, 12–23; Cooper, 2004). Namun, kita tidak boleh membiarkan prasangka lama tentang pemikiran Romawi versus Yunani memengaruhi penafsiran kita terhadap minat Seneca pada pertanyaan-pertanyaan praktis. Seperti yang dikatakan Veyne, “Seneca tidak mempraktikkan filsafat yang merendahkan atau memvulgarisasi yang ditujukan pada 'semangat praktis' orang Romawi” (2003, ix). Konsepsi Seneca tentang filsafat sebagai praktik yang bermanfaat menjadikan dimensi etika pemikirannya menonjol (lihat Nussbaum, 1994; Setaioli, 2014). Namun demikian, para sarjana mempertahankan peran logika yang terbatas dalam karya Seneca. Barnes (1997) menganggap Seneca memiliki sikap “utilitarian”, yang menurutnya ia menghargai logika jika logika tersebut dapat memenuhi tujuannya yang lebih besar. Shogry (akan terbit) berpendapat bahwa, meskipun Seneca terkadang mengabaikan logika, Letter 87 mengambil posisi pada nilai yang selaras dengan gagasan Chrysippean.

Seneca adalah seorang filsuf Stoicisme Romawi yang terkenal dengan banyak karyanya tentang filsafat, moralitas, dan politik. Dari sekian banyak karya yang dibuat Seneca, seperti dialog yang buat Seneca, yaitu *De Providentia* (On Providence), *De Ira* (On Anger), *De Clementia* (On Clemency), *De Vita Beata* (On the Happy Life), *De*

Beneficiis (On Benefits), De Tranquillitate Animi (On Peace of Mind). Lalu Seneca pernah membuat sebuah surat yang berjudul *Epistulae Morales ad Lucilium* (Letters to Lucilius) ini merupakan kumpulan 124 surat tentang berbagai topik filosofis, lalu karya lainnya yang dibuat oleh Seneca seperti *De Consolatione ad Marciam* (On Consolation to Marcia), *De Consolatione ad Polybium* (On Consolation to Polybius), *Quaestiones Naturales* (Natural Questions), *Apocolocyntosis divi Claudii* (The Pumpkinification of the Divine Claudius).

Mempelajari Seneca, filsuf Stoicisme Romawi, memberikan banyak manfaat dan memiliki relevansi dengan berbagai aspek kehidupan di masa kini. Karya-karya Seneca menawarkan panduan praktis untuk menjalani kehidupan yang baik dan bahagia. Dia membahas berbagai topik seperti kebajikan, kebahagiaan, emosi, hubungan, dan kematian. Nasihatnya dapat membantu kita menghadapi berbagai tantangan dalam hidup dengan lebih tenang dan bijaksana.

Stoicisme, aliran filsafat yang dianut Seneca, menekankan pentingnya ketahanan mental dalam menghadapi kesulitan. Ajaran Seneca tentang menerima apa yang tidak dapat diubah dan fokus pada apa yang dapat dikontrol dapat membantu kita membangun mentalitas yang lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi stres, kecemasan, dan situasi sulit.

Seneca banyak menulis tentang moralitas dan etika. Pemikirannya tentang bagaimana hidup dengan baik dan adil dapat membantu kita membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab dan bermoral dalam kehidupan pribadi dan profesional. Banyak masalah yang dihadapi manusia di masa kini, seperti kecemasan, stres, dan krisis identitas, juga dibahas oleh Seneca. Ajarannya tentang kebahagiaan, ketenangan jiwa, dan hidup selaras dengan alam dapat memberikan solusi dan pencerahan bagi permasalahan yang dihadapi manusia modern.

Stoicisme menekankan pentingnya keadilan sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan. Seneca mendefinisikan keadilan sebagai "memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya."

Pandangan ini sejalan dengan tujuan hukum, yaitu untuk menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan teratur. Stoicisme menekankan pentingnya tanggung jawab dan kewajiban individu dalam masyarakat. Seneca mengemukakan bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk menaati hukum dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Pandangan ini mendukung prinsip kepatuhan hukum dan partisipasi masyarakat dalam penegakan hukum.

II. METODE

Penelitian ini akan memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-historis untuk mendalami pemikiran Santo Agustinus mengenai berbagai isu yang mencakup hukum, keadilan, etika, hak, dan moral. Pendekatan ini dianggap sangat relevan karena memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sejarah dan filosofis yang melingkupi pandangan Agustinus (Sholikha et al., 2023).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karya-karya Seneca

Karya Seneca yang berjudul “De Beneficiis” (On Benefits), memiliki hubungan erat dengan konsep “Virtue of Justice” (Kebajikan Keadilan) dalam stoicisme. Dalam karyanya menjelaskan bahwa keadilan dalam pemberian dan penerimaan manfaat, Seneca menekankan bahwa pemberian dan penerimaan manfaat harus dilakukan dengan adil. Hal ini berarti bahwa manfaat harus diberikan kepada mereka yang pantas menerimanya, dan tidak berdasarkan motif egois atau manipulatif. Keadilan juga berkaitan dengan kesetaraan. Seseorang tidak boleh memberikan manfaat yang berlebihan kepada orang lain sehingga menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan.

Menurut Seneca, penerima manfaat memiliki kewajiban untuk bersyukur dan membalas budi. Namun, pembalasan ini tidak harus selalu berbentuk materi. Hal ini bisa berupa tindakan kebaikan atau dukungan. Jika hanya satu pihak yang memberi tanpa menerima, maka dapat menciptakan ketidakadilan dan kebencian.

Seneca memandang pemberian manfaat sebagai tindakan moral. Membantu orang lain dan berkontribusi pada kebaikan bersama adalah bagian dari keadilan. "De Beneficiis" memberi wawasan mengenai cara memberikan manfaat dengan cara yang adil dan bermoral. Hal ini dapat menghindari jebakan seperti memberi manfaat karena takut ditolak atau mencari keuntungan pribadi.

"De Beneficiis" tidak hanya membahas tentang pemberian dan penerimaan benefit, tetapi juga tentang keadilan dan moralitas. Seneca menunjukkan bagaimana kedua konsep ini saling terkait. Memberikan dan menerima benefit secara adil dan bermoral merupakan bagian penting dalam konsep pemikiran di buku yang dibuat Seneca ini.

B. Virtue of Justice

Dalam filsafat Stoicisme, "virtue of justice" (kebajikan keadilan) lebih dari sekadar mematuhi hukum. Ini adalah prinsip moral fundamental yang menekankan tindakan adil dan bermoral dalam semua situasi. Keadilan Stoic didasarkan pada gagasan hidup sesuai dengan alam (living in accordance with nature) dan Logos (prinsip reason yang mengatur alam semesta).

Dalam Stoicisme, Logos adalah prinsip universal yang mengatur alam semesta. Keadilan Stoic selaras dengan Logos karena Logos menuntut semua orang untuk hidup dengan adil dan harmonis (Marcus Aurelius, "Meditations" 4.23).

Terdapat pula komponen penting dalam paham Stoicisme mengenai virtue of justice, seperti Keadilan Distributif (Distributive

Justice) yang berfokus pada pembagian sumber daya, kesempatan, dan beban yang adil dan proporsional di masyarakat. Stoicisme percaya semua orang memiliki nilai intrinsik dan berhak mendapatkan kesempatan untuk berkembang (Seneca, "De Beneficiis" 4.1-4). Keadilan Komutatif (Commutative Justice) yang menekankan keadilan dalam interaksi dan transaksi antar individu. Ini berarti jujur, adil, dan menghormati kesepakatan (Epictetus, "Discourses" 4.10). Keadilan Rektif (Rectificatory Justice) yang menuntut pertanggungjawaban atas kesalahan dan memberikan hukuman yang setimpal. Ini bertujuan untuk menegakkan keseimbangan dan mencegah pelanggaran di masa depan. Namun, para Stoic juga menekankan pentingnya pengampunan dan rehabilitasi (Seneca, "De Clementia" 1.1-3). Keadilan Epieikeia (Epieikeia Justice) yang merupakan keadilan berdasarkan kebijaksanaan dan fleksibilitas. Dalam situasi yang tidak terduga atau rumit, keadilan Epieikeia mengharuskan kita untuk mempertimbangkan hal-hal di luar hukum tertulis dan bertindak sesuai dengan semangat keadilan (Brad Inwood, "Stoicism: A Very Short Introduction", Chapter 5).

Dalam hal ini, Seneca yang seorang filsuf ternama mengemukakan pandangannya mengenai konsep "virtue of justice". Ia membahas konsep ini dalam beberapa karyanya, terutama dalam karya yang berjudul *De Beneficiis*, dalam karyanya ini Seneca berpendapat bahwa keadilan bukan hanya tentang mematuhi hukum dan aturan. Hukum diciptakan manusia dan bisa tidak sempurna. Keadilan sejati, menurutnya, didasarkan pada prinsip moral yang lebih tinggi, yaitu bertindak adil dan bermoral dalam setiap situasi. Ini berarti mempertimbangkan keadilan dan kesetaraan, serta bertindak sesuai dengannya, walaupun tidak ada aturan tertulis yang mengharuskannya. Keadilan dan kebaikan (*beneficium*) saling terkait erat dalam pemikiran Seneca. Keadilan adalah tentang memberikan kepada orang lain apa yang menjadi hak mereka. Namun, kebaikan melampaui keadilan. Kebaikan adalah tentang memberikan sesuatu yang tidak terduga dan tidak wajib, dimotivasi oleh empati dan kasih sayang. Kebaikan adalah bentuk keadilan yang lebih tinggi.

Seneca mengidentifikasi bahwa ada empat aspek penting dalam keadilan, yaitu Keadilan Distributif (Distributive Justice) yang berfokus pada pembagian sumber daya, kesempatan, dan beban yang adil dan proporsional di masyarakat. Setiap orang memiliki nilai intrinsik dan berhak mendapatkan kesempatan untuk berkembang. (Seneca, "De Beneficiis" 4.1-4), Keadilan Komutatif (Commutative Justice) yang menekankan keadilan dalam interaksi dan transaksi antar individu. Ini berarti jujur, adil, dan menghormati kesepakatan. (Discussed throughout Seneca's works, but not explicitly labelled), Keadilan Rektif (Rectificatory Justice) yang menuntut pertanggungjawaban atas kesalahan dan memberikan hukuman yang setimpal. Ini bertujuan untuk menegakkan keseimbangan dan mencegah pelanggaran di masa depan. (Seneca, "De Clementia" 1.1-3), dan Keadilan Epieikeia (Epieikeia Justice) yang merupakan keadilan berdasarkan kebijaksanaan dan fleksibilitas. Dalam situasi yang tidak terduga atau rumit, keadilan Epieikeia mengharuskan kita untuk mempertimbangkan hal-hal di luar hukum tertulis dan bertindak sesuai dengan semangat keadilan. (References to Epieikeia can be found scattered throughout Seneca's works).

Seneca juga berpendapat bahwa keadilan memiliki banyak manfaat bagi individu dan masyarakat, seperti keadilan dapat menciptakan tatanan sosial yang stabil dan damai, membangun rasa saling percaya dan kerjasama antar individu, memungkinkan individu untuk hidup selaras dengan alam dan Logos, meningkatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa.

Konsep keadilan menurut Seneca dalam Stoicisme berfokus pada tindakan yang adil dan bermoral, melampaui sekadar aturan hukum. Keadilan juga terkait erat dengan kebaikan, dan keduanya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih baik dan individu yang lebih berkembang.

Selain konsep-konsep utama yang telah dibahas sebelumnya, berikut adalah beberapa pendapat lain Seneca mengenai "virtue of justice" (kebajikan keadilan), seperti Keadilan dan Kebijaksanaan (Justice and Wisdom) yang membahas tentang keadilan membutuhkan

kebijaksanaan (wisdom) untuk memahami situasi dan menentukan tindakan yang adil (Seneca "De Beneficiis" 4.4) dan memahami nuansa situasi dan mengenali niat orang lain diperlukan untuk bertindak adil. Misalnya, memberikan bantuan kepada seseorang bisa jadi tidak adil jika bantuan tersebut justru menimbulkan ketergantungan. Keadilan dan Keberanian (Justice and Courage) yang membahas keberanian (courage) untuk bertindak adil, terutama saat sulit atau tidak populer (Epictetus, "Discourses" 2.10). dan mungkin ada tekanan untuk bertindak tidak adil demi keuntungan pribadi atau untuk menghindari konflik. Namun, individu yang bermoral harus berani untuk menegakkan keadilan meskipun sulit. Keadilan dan Moderasi (Justice and Moderation) yang menjelaskan bahwa keadilan Stoic mengharuskan kita menghindari keserakahan (greed) dan egoisme (egoism), yang dapat menghalangi tindakan adil (Marcus Aurelius, "Meditations" 6.12). Keadilan dan Pengampunan (Justice and Forgiveness) yang membahas meskipun Keadilan Rektif (Rectificatory Justice) menuntut pertanggungjawaban, Seneca juga menekankan pentingnya pengampunan (Seneca, "De Clementia") dan pengampunan tidak berarti mengabaikan kesalahan, tetapi lebih kepada melepaskan kebencian dan keinginan untuk balas dendam. Ini memungkinkan individu untuk move on dan berkontribusi pada perbaikan di masa depan. Keadilan dan Hidup Selaras dengan Alam (Justice and Living in Accordance with Nature) yang membahas bagaimana keadilan Stoic selaras dengan prinsip hidup sesuai dengan alam (living in accordance with nature) (Marcus Aurelius, "Meditations" 10.16) dan alam semesta beroperasi berdasarkan keteraturan dan keterkaitan. Keadilan adalah cerminan dari keteraturan tersebut, dan bertindak adil berarti menghormati tatanan alami ini.

Pendapat lain Seneca mengenai keadilan ini menunjukkan bahwa keadilan bukanlah konsep yang terisolasi, melainkan terkait erat dengan kebajikan Stoicisme lainnya. Untuk menjadi individu yang adil, seseorang perlu bijaksana, berani, moderat, dan mampu memaafkan. Dengan demikian, keadilan Stoicisme berkontribusi pada pengembangan karakter individu yang bermoral dan selaras dengan alam.

C. Relevansi Konsep Virtue of Justice terkait hubungan dengan masa kini

Konsep “virtue of justice” yang dikemukakan Seneca dalam Stoicisme memiliki banyak relevansi dengan masa kini, seperti Keadilan Sosial dan Kesetaraan (Social Justice and Equality) dalam konsep keadilan distributif (distributive justice) Seneca relevan dengan isu-isu keadilan sosial dan kesetaraan di masa kini, prinsip pembagian sumber daya, kesempatan, dan beban yang adil dan proporsional masih menjadi perjuangan di banyak masyarakat. Lalu Transparansi dan Akuntabilitas (Transparency and Accountability) dalam keadilan rektif (rectificatory justice) Seneca sejalan dengan konsep restorative justice yang populer di masa kini, restorative justice berfokus pada pemulihan hubungan dan rehabilitasi pelanggar, bukan hanya pada hukuman. Ada pula Keberanian Moral dan Aktivisme (Moral Courage and Activism) yang menjelaskan tentang kebutuhan akan keberanian (courage) dalam menegakan keadilan di masa kini sama pentingnya seperti di zaman Seneca dan banyak individu atau kelompok di masa kini menunjukkan keberanian moral dengan memperjuangkan keadilan dalam berbagai isu, seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan demokrasi. Lalu yang terakhir adalah Keseimbangan antara Individualisme dan Kolektivisme (Balancing Individualism and Collectivism) yang menjelaskan bahwa Stoicisme menekankan pentingnya keseimbangan antara individualisme dan kolektivisme dan keadilan stoicisme mendorong individu untuk bertindak dengan kebijaksanaan dan mempertimbangkan kepentingan semua pihak. Di masa kini, penting untuk menemukan keseimbangan antara hak dan kebebasan individu dengan tanggung jawab terhadap komunitas dan masyarakat.

Konsep virtue of justice dalam Stoicisme memberikan kerangka moral yang relevan dan bermanfaat untuk menghadapi berbagai tantangan di masa kini. Dengan menerapkan prinsip-prinsip keadilan Stoicisme, individu dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera.

IV. KESIMPULAN

Pandangan Seneca mengenai keadilan dalam virtue of justice (kebajikan keadilan) dalam stoicism adalah bahwa keadilan bukan hanya tentang kepatuhan pada hukum, tetapi juga tentang membantu orang lain dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Seneca mengemukakan bahwa keadilan dalam pemberian dan penerimaan manfaat harus dilakukan dengan adil, tanpa motif egois atau manipulatif, dan tidak boleh menciptakan keutuhan dalam hubungan. Penerima manfaat memiliki kewajiban untuk berterima kasih dan membalas budi, namun imbalan ini tidak harus selalu berbentuk materi. Jika hanya satu pihak yang memberi tanpa menerima, maka dapat menciptakan ketidakadilan dan kebencian. Seneca memandang pemberian manfaat sebagai tindakan moral dan melakukan tindakan yang baik dan bermanfaat bagi orang lain merupakan bagian integral dari keadilan. Keadilan lebih luas dari sekedar hukum, juga tentang membantu orang lain dan berkontribusi pada kebaikan bersama.

Konsep "virtue of justice" (kebajikan keadilan) dalam filsafat Stoicisme, yang banyak dibahas oleh Seneca, lebih dari sekedar mematuhi hukum. Ini adalah prinsip moral fundamental yang menekankan tindakan adil dan bermoral dalam semua situasi. Keadilan Stoicisme didasarkan pada gagasan hidup sesuai dengan alam (living in accordance with nature) dan Logos (prinsip reason yang mengatur alam semesta).

Seneca, filsuf Stoicisme terkemuka, memandang "virtue of justice" (kebajikan keadilan) sebagai landasan moral yang fundamental. Keadilan menurutnya melampaui sekedar mengikuti hukum, tetapi menuntut tindakan adil dan bermoral dalam setiap situasi.

Pandangan Seneca tentang keadilan tetap relevan saat ini, terutama dalam isu keadilan sosial, transparansi, dan aktivisme. Intinya, Seneca memandang keadilan sebagai pilar utama kehidupan bermoral. Keadilan yang sejati tidak hanya tentang hukum, tetapi juga tentang tindakan adil dan bijaksana dalam segala situasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam pembuatan “Project Naskah Ilmiah mengenai Virtue of Justice in Stoic” sehingga penulisan ini dapat selesai tepat waktu dan dapat memenuhi tugas Mata Kuliah “Filsafat”. Tidak lupa juga kami ucapkan Terima Kasih kepada bapak Mohammad Alvi Pratama, S.Fil., M.Phil. selaku dosen pengampu dan pembimbing yang telah membantu dan mensupport dalam penyelesaian Tugas “Naskah Ilmiah mengenai Virtue of Justice in Stoic” ini.

DAFTAR REFERENSI

- Barnes, J. (1997). *Logic and The Imperial Stoa*. New York: Brill.
- Boys-Stones, G. (2013). *Seneca Against Plato: Letters 58 and 65*. In *Plato and the Stoics* (pp. 128–146). Cambridge: Cambridge University Press.
- Braund, S. (2009). *Seneca: De Clementia*. Oxford: Oxford University Press.
- Busch, A. (2009). *Dissolution of The Self in The Senecan Corpus*. In *Seneca and the Self* (pp. 255–282). Cambridge: Cambridge University Press.
- Cooper, J. M. (2004). *Moral Theory and Moral Improvement: Seneca*. In *Knowledge, Nature, and the Good: Essays on Ancient Philosophy* (pp. 309–334). Princeton: Princeton University Press.
- Damschen, G., & Heil, A. (2014). *Editions of Seneca's Works (Since Haase's Opera Omnia)*. In *Brill's Companion to Seneca* (pp. 861–863). Brill.
- Donini, P. L. (1979). *Modelli Filosofici e Letterari: Lucrezia, Orazio, Seneca*. Bologna: Pitagora Editrice.
- Edwards, C. (1997). *Self-scrutiny and self-transformation in Seneca's Letters*. *Yunani & Roma*, 44, 23–38.
- Fantham, E. (1982). *Seneca's Troades: A Literary Introduction with Text, Translation, and Commentary*. Princeton: Princeton University Press.
- Fischer, S. E. (2014). *Systematic Connections between Seneca's Philosophical Works and Tragedies*. In *Brill's Companion to Seneca* (pp. 745–768). Brill.
- Gill, C. (2003). *The School in the Roman Imperial Period (The Cambri)*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Griffin, M. T. (1992). *Seneca: A Philosopher in Politics* (Edisi 2). Oxford: Oxford University Press.
- Inwood, B. (2007). *Seneca, Plato and Platonism: The Case of Letter 65*. In *Platonic Stoicism and Stoic Platonism* (pp. 149–167). Leuven: Leuven University Press.
- Maurach, G. (2000). *Seneca. Leben und Werk* (third edit). Darmstadt: Wissenschaftliche Buchgesellschaft.
- Nussbaum, M. C. (1994). *The Therapy of Desire: Theory and Practice in Hellenistic Ethics*. Princeton: Princeton University Press.
- Reydam-Schils, G. (2010). *Seneca's Platonism: The Soul and Its Divine Origin*. In *Ancient Models of the Mind: Studies in Human and Divine Rationality* (pp. 196–215). Cambridge: Cambridge University Press.
- Romm, J. S. (2014). *Dying Every Day: Seneca at the Court of Nero*. New York: Alfred A. Knopf.
- Rosenmeyer, T. G. (1989). *Senecan Drama and Cosmology*. Berkeley: University of California Press.
- Schiesaro, A. (2003). *The Passions in Play: Thyestes and the Dynamics of Senecan Drama*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sedley, D. (2005). *Stoic Metaphysics at Rome*. In *Metaphysics, Soul, and Ethics in Ancient Thought* (pp. 117–142). Oxford: Oxford University Press.
- Setaioli, A. (1988). *Seneca e I Greci: Citazioni e Traduzioni nelle Opere Filosofiche*. Bologna: Patron.
- Setaioli, A. (2014). *Ethics I: Philosophy as Therapy, Self-Transformation, and 'Lebensform'*. In *Brill's Companion to Seneca* (pp. 239–256). Boston: Brill.

Veyne, P. (2003). *Seneca: the life of a Stoic* (tr. oleh D). New York: Routledge.

Volk, K. (2006). Cosmic Disruption in Seneca's *Thyestes*: Two Ways of Looking at an Eclipse. In Volk and Williams (2006) (pp. 183–200). Volk and Williams (2006).

Volk, K., & Williams, G. (2006). *Seeing Seneca Whole: Perspectives on Philosophy, Poetry and Politics* (Columbia S). Leiden: Brill.

Wilson, E. R. (2014). *The Greatest Empire: A Life of Seneca*. Oxford: Oxford University Press.

Wray, D. (2009). Seneca and tragedy's reason. In *Seneca and the Self* (pp. 237–254). Cambridge: Cambridge University Press.

Seneca, "De Beneficiis".

Seneca, "De Clementia".

Epictetus, "Discourses".

Marcus Aurelius, "Meditations".

Cicero, "On the Republic".

Diogenes Laërtius, "Lives of Eminent Philosophers".

Stanford Encyclopedia of Philosophy on Stoic Ethics.

Internet Encyclopedia of Philosophy on Stoic Ethics.

The Stoic Fellowship.

Modern Stoicism.